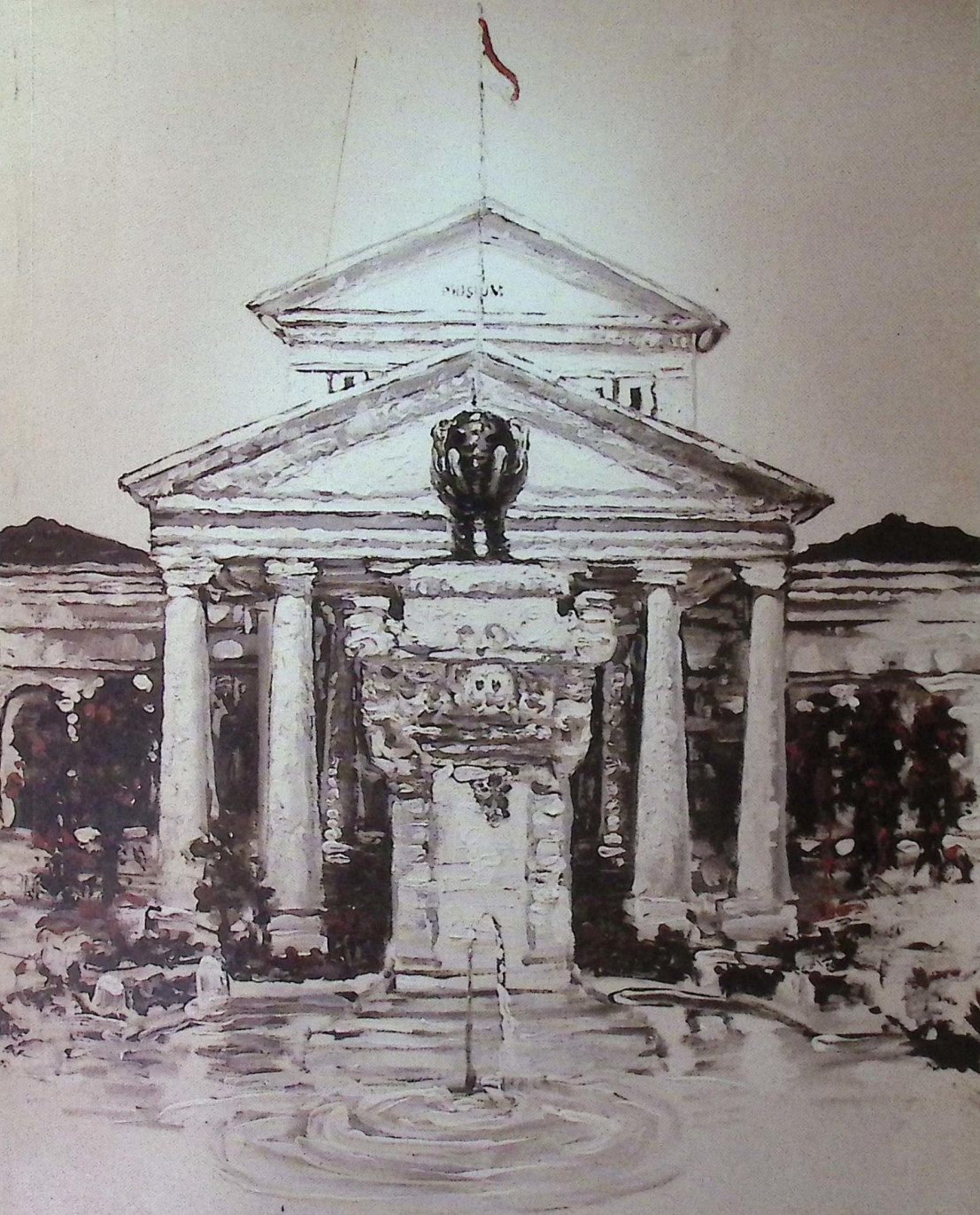




MUSEUM NASIONAL
1778-2007

KOLEKSI

Dra. Intan Mardiana N., M.Hum

MUSEUM  NASIONAL

PENYUSUNAN

- RANGGAS NUSANTARA



M15717NI

: 13-01-2022
 : 07609--2026
 : MM 200 Ac 5
 : HADIAH
 / Hadiah/

PENULIS ARTIKEL

Dra. Dedah Rufaedah Sri Handari
 Dra. Ekowati Sundari, M.Hum.
 Ni Luh Putu Chandra Dewi, S.S.
 Dra. Wahyu Ernawati
 Nusi Lisabilla E., S.Sos., M.Hum.
 Dra. Rodina Satriana
 Drs. Junaedi Ismail
 Hari Budiarti, M.Sos;
 Sugiono, S.Pd.
 Hartanti Maya Krishna, S.Sos.
 Fifia Wardhani, S. Hum.
 Retno Moerdianti, S.S.
 Desrika Retno, S.S.
 Haryanti, S.Pd.
 Rini, S.Si.

EDITOR

Dra. Dedah Rufaedah Sri Handari, Drs. Trigangga

PENTERJEMAH

Ro King.

DESAIN COVER DAN GRAFIS

Dra. Ratna Mulyati, Bambang Suheru

FOTOGRAFI

Ferlian Putra, M.Si., Arkadius Pribadi

PENGARAH VISUAL

Indonesian Heritage Society : Meiwiyanthy Suling

GAMBAR COVER

Ella Wijt

DAFTAR ISI CONTENT



Penulis i
Writer

Daftar Isi ii
Content

Kata Pengantar iii
Foreword

Denah Gedung Museum Nasional vi
Map of Museum National

Sejarah Singkat 1
Short Story

Koleksi Prasejarah 4
Prehistoric Collections

Koleksi Arkeologi 10
Archaeology Collections

Koleksi Numismatik dan Heraldik 16
Numismatic and Heraldic Collections

Koleksi Keramik 20
Ceramics Collections

Koleksi Etnografi 26
Ethnographic Collections

Koleksi Geografi 36
Geographical Collections

Koleksi Sejarah 42
Historical Collections

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Museum Nasional sebagai suatu lembaga pusat studi warisan budaya dan pusat informasi edukatif kultural dan rekreatif, mempunyai kewajiban menyelamatkan dan melestarikan benda warisan budaya bangsa Indonesia. Hingga saat ini koleksi yang dikelola berjumlah 141.899 benda, terdiri atas 7 jenis koleksi, yaitu koleksi prasejarah, arkeologi, keramik, numismatik dan heraldik, sejarah, etnografi dan geografi.

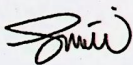
Penyelamatan dan pelestarian budaya ini pada hakekatnya ditujukan untuk kepentingan masyarakat Indonesia, oleh karenanya koleksi-koleksi tersebut dipamerkan. Sistem penataan pameran di Museum Nasional gedung lama (Unit A) disesuaikan dengan jenis-jenisnya, bahkan beberapa koleksi telah diklasifikasi dan ditempatkan pada ruang-ruang khusus, seperti koleksi khasanah, tekstil, perunggu, dan lain-lain. Sedangkan penataan pameran di gedung baru (Unit B) tidak lagi berdasarkan jenis koleksi melainkan mengarah kepada tema berdasarkan aspek-aspek kebudayaan yang mana manusia diposisikan sebagai agen atau pelaku dalam lingkungan tempat tinggalnya. Tema-tema pameran tersebut antara lain: 1. Manusia dan Lingkungan, 2. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Ekonomi, 3. Organisasi Sosial dan Pola Pemukiman, dan 4. Khasanah dan Keramik.

Dalam upaya menjalankan salah satu misinya yaitu "meningkatkan kualitas pelayanan informasi kepada masyarakat" maka Museum Nasional menerbitkan Buku Panduan Museum Nasional.

Puji syukur kepada Allah SWT karena dengan seizin-Nya maka penyusunan buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya, meskipun saat ini informasi yang disajikan masih terbatas pada informasi tata pameran di Unit A. Pada kesempatan ini izinkanlah pula kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku panduan ini dapat diterbitkan. Melalui buku panduan ini diharapkan masyarakat dapat lebih menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa serta dapat meningkatkan apresiasi terhadap pelestarian budaya, khususnya terhadap Museum Nasional.

Jakarta, April 2007

Kepala Museum Nasional



Dra. Retno Sulistianingsih Sitowati, MM

NIP 131418071

FOREWORD

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

The Museum Nasional, as a scientific center for the study of cultural heritage and as a source of cultural, educational and for recreational purpose, has the responsibility in safeguarding and preserving of Indonesia's masterpieces. The museum collection consists of around 141.899 objects, consisting of 7 fields, including collections of prehistory, archaeology, ceramics, numismatics and heraldry, historical, ethnography, and geography.

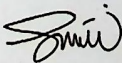
Saving and preserving the Indonesian culture, is basically for the benefit of the Indonesian society, therefore, these collections are put on display. In the old building (Unit A), the display has been organized according to kind or genre, and various collections are classified and displayed in special rooms, such as the treasury, textile room, bronze room etc. While the organization of display in the new building (Unit B), is based on themes of various cultural aspects in which mankind is the agent of a living environment.

The themes of exhibition are among others: 1. Man and Environment; 2. Science, technology and economy; 3. Social organization and the pattern of settlement; 4. Treasury and Ceramics.

In the framework of fulfilling one of its missions, "to increase the service and quality of information to the public at large", the Museum Nasional has published a guidebook 'Guide to the Museum Nasional'.

All praise to God the Almighty, because only by His permission, the publication of this guide book was realized on time, although the information in this booklet is limited to the information on organization of display in Unit A. On this occasion, allow me to express my heartfelt gratitude to the people who have assisted in the realization and publication of this guide book. I hope that through this booklet, the public can comprehend fully the supreme values of the Indonesian culture, may this booklet increase people's appreciation for cultural preservation, especially appreciation towards the Museum Nasional.

Jakarta, April 2007
Museum Nasional Director,



Dra. Retno Sulistianingsih Sitowati, MM
NIP 131418071

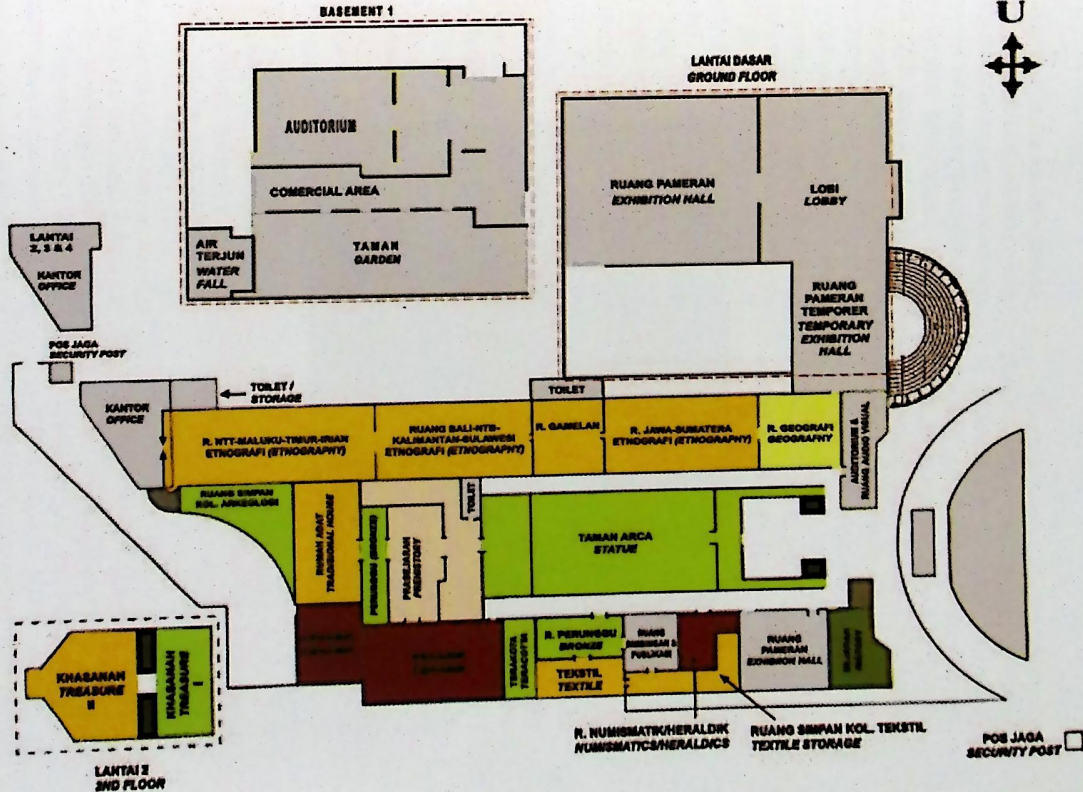


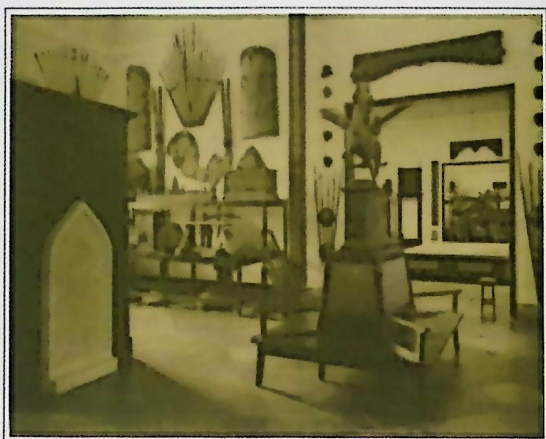
Atas: Gedung Museum Nasional yang dibangun tahun 1862,
 Bawah: merupakan pengembangan gedung sejak tahun 1996

Above: Museum Nasional was built in 1862,
 Below: Developing the building since 1996



U
✚





SEJARAH SINGKAT

Eksistensi Museum Nasional diawali dengan berdirinya suatu himpunan yang bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, didirikan oleh Pemerintah Belanda pada tanggal 24 April 1778. Pada masa itu di Eropa tengah terjadi revolusi intelektual (*the Age of Enlightenment*) yaitu dimana orang mulai mengembangkan pemikiran-pemikiran ilmiah dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1752 di Haarlem, Belanda berdiri *De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (Perkumpulan Ilmiah Belanda). Hal ini mendorong orang-orang Belanda di Batavia (Indonesia) untuk mendirikan organisasi sejenis.

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BG) merupakan lembaga independen yang didirikan untuk tujuan memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang-bidang ilmu biologi, fisika, arkeologi, kesusastraan, etnologi dan sejarah, serta menerbitkan hasil penelitian. Lembaga ini mempunyai semboyan '*Ten Nutte van het Algemeen*' (Untuk Kepentingan Masyarakat Umum).

Salah seorang pendiri lembaga ini, yaitu JCM Radermacher, menyumbangkan sebuah rumah miliknya di Jalan Kalibesar, suatu kawasan perdagangan di Jakarta-Kota. Kecuali itu ia juga menyumbangkan sejumlah koleksi benda budaya dan buku yang amat berguna, sumbangan Radermacher inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya museum dan perpustakaan.

Selama masa pemerintahan Inggris di Jawa (1811 - 1816), Letnan Gubernur Sir Thomas Stamford Raffles menjadi Direktur perkumpulan ini. Oleh karena

SHORT HISTORY

The existence of the Museum Nasional began with the establishment of *Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen*, an institution founded by the Dutch government on 24 April 1778, during the Age of Enlightenment, an intellectual ideology developed in the mid 18th century in Europe. At the time, people questioned about traditional beliefs, and societies were founded to discuss these matters scientifically, among others *De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (*Dutch Scientific Society*), founded in Haarlem, the Netherlands, in 1752.

In the beginning, this society planned to open a branch in Batavia (now Jakarta), which was well accepted there by people with the same scientific orientation. However, a few Dutch believed that an independent institution in Batavia was a better idea. On 24 April 1778, a private institution was founded, called *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BG). Their motto was "*Ten Nutte van het Algemeen*", meaning "For the benefit of all". The aim of the institution was to enhance research in the field of art and sciences, specially biology, physics, archaeology, literature, ethnology and history; and to publish scientific results.

One of the founders of this institution, J.C.M. Rademacher, donated a house in Jalan Kalibesar, a trade district in downtown Batavia. He also donated his collection of artifacts and books, which became the initial collection of the museum and library.

rumah di Kalibesar sudah penuh dengan koleksi, Raffles memerintahkan pembangunan gedung baru untuk digunakan sebagai museum dan ruang pertemuan untuk *Literary Society* (dulu disebut gedung '*Sociëteit de Harmonie*'). Bangunan ini berlokasi di Jalan Majapahit nomor 3. Sekarang di tempat ini berdiri kompleks gedung Sekretariat Negara, di dekat Istana Kepresidenan.

Jumlah koleksi milik BG terus meningkat hingga museum di Jalan Majapahit tidak dapat lagi menampung koleksinya. Pada tahun 1862, pemerintah Hindia-Belanda memutuskan untuk membangun sebuah gedung museum baru di lokasi yang sekarang, yaitu Jalan Medan Merdeka Barat No. 12 (dulu disebut Koningsplein West). Tanahnya meliputi area yang kemudian di atasnya dibangun gedung *Recht Hogeschool* atau 'Sekolah Tinggi Hukum' (pernah dipakai untuk markas *Kenpetai* di masa pendudukan Jepang, dan sekarang Departemen Pertahanan dan Keamanan). Gedung museum ini baru dibuka untuk umum pada tahun 1868.

Museum ini sangat dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya penduduk Jakarta. Mereka menyebutnya 'Gedung Gajah' atau 'Museum Gajah' karena di halaman depan museum terdapat sebuah patung gajah perunggu hadiah dari Raja Chulalongkorn (Rama V) dari Thailand yang pernah berkunjung ke museum pada tahun 1871. Kadang kala disebut juga 'Gedung Arca' karena di dalam gedung memang banyak tersimpan berbagai jenis dan bentuk arca yang berasal dari berbagai periode.

During the British administration in Java (1811-1816), Lieutenant Governor Sir Stamford Raffles became the director of the institution. As the growth of the collections the house in Kalibesar could not accomodate all the object anymore. Therefore, he ordered the building of a new establishment for a museum and meeting hall for the *Literary Society* (previously called '*Sociëteit de Harmonie*'), located on Jalan Majapahit number 3. Presently, this location is part of the Sekretariat Negara (Governmential Secretariat), near the Presidential Palace.

The collection of BG steadily grew, and after a while the museum in Jalan Majapahit became too small. In 1862, the Dutch government decided to build a new museum at its present location, Jalan Medan Merdeka Barat no. 12 (formerly called Koningsplein West). Within the area was built also *Rechtshogeschool* or 'Judicial Highschool' (once used by the *Kenpetai* during the Japanese occupation, and now is the Departmen Pertahanan dan Keamanan, Department of Defence and Security). The museum was officially opened to the public in 1868.

The museum is wellknown among Indonesian society, especially citizens of Jakarta, who called the museum 'Gedung Gajah' or 'Elephant Building', because of the bronze elephant statue in front of the museum, a gift from King Chulalongkorn (Rama V) of Thailand, who visited the museum in 1871. Sometimes it is also refered to as 'Gedung Arca' or 'Statue Building', because the museum displays many statues from different periods.

In 1923, this institution received the title "koninklijk" meaning "royal",

Pada tahun 1923 perkumpulan ini memperoleh gelar 'koninklijk' karena jasanya dalam bidang ilmiah dan proyek pemerintah sehingga lengkapnya menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Pada tanggal 26 Januari 1950, *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* diubah namanya menjadi *Lembaga Kebudayaan Indonesia*. Perubahan ini disesuaikan dengan kondisi waktu itu, sebagaimana tercermin dalam semboyan barunya: "memajukan ilmu-ilmu kebudayaan yang berfaedah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kepulauan Indonesia dan negeri-negeri sekitarnya".

Mengingat pentingnya museum ini bagi bangsa Indonesia maka pada tanggal 17 September 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan pengelolaan museum kepada pemerintah Indonesia, yang kemudian menjadi Museum Pusat. Akhirnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No.092/O/1979 tertanggal 28 Mei 1979, Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional.

Kini Museum Nasional bernaung di bawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Museum Nasional mempunyai visi yang mengacu kepada visi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yaitu "Terwujudnya Museum Nasional sebagai pusat informasi budaya dan pariwisata yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan peradaban dan kebanggaan terhadap kebudayaan nasional, serta memperkokoh persatuan dan persahabatan antar bangsa".

because of its meritorious service in the field of science and other governmental projects. The institution then was renamed as 'Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen'. After Indonesian independence, on 26 January 1950, the name was changed into Lembaga Kebudayaan Indonesia (Indonesian Culture Institute). The change was in line with the conditions at the time, as reflected in their new motto: 'advancing the science of culture to benefit the development of science of the Indonesian archipelago and surrounding nations'.

Considering the importance of this museum for the Indonesian people, on 17 September 1962, the Lembaga Kebudayaan Indonesia handed the management over to the Indonesian government, and the institution became the Museum Pusat (Central Museum). Finally, based on the Decree of the Minister of Education and Culture no. 092/O/1979, dated 28 May 1979, the Museum Pusat became Museum Nasional (National Museum).

Presently, the Museum Nasional operates under the umbrella of the Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Department of Culture and Tourism), and its motto is "The existence of the National Museum as a source of information and tourism, which can develop peoples' mind and life, develop civilizations and the pride for national culture, as well as strengthen the unity and friendship among nations."

KOLEKSI PRASEJARAH
PREHISTORIC COLLECTIONS



Prasejarah merupakan suatu kurun waktu pada saat manusia belum mengenal tulisan. Di Indonesia, masa Prasejarah dimulai sejak keberadaan manusia sekitar 1,5 juta tahun yang lalu hingga dikenalnya tradisi tulisan pada abad ke-5 Masehi, yaitu ketika ditemukannya prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur. Peninggalannya berupa fosil, tulang-belulang manusia dan binatang serta artefak, yaitu benda-benda yang pernah dibuat manusia atau dipakai sebagai alat oleh manusia.

Berdasarkan bahan dasar pembuatan alat atau teknologinya, secara umum masa prasejarah dibagi menjadi dua jaman, yaitu jaman batu dan jaman logam. Jaman batu menghasilkan artefak paleolitik dan mesolitik (untuk berburu dan mengumpulkan makanan) serta artefak neolitik (untuk bercocok tanam). Sedangkan jaman logam (paleometalik) menghasilkan artefak perunggu dan besi.

Museum Nasional memiliki berbagai jenis koleksi Prasejarah berupa replika tengkorak manusia purba, artefak paleolitik, mesolitik, neolitik dan artefak logam (paleometalik) serta benda-benda yang berkaitan dengan kepercayaan kepada nenek moyang. Koleksi-koleksi tersebut antara lain berupa kapak genggam dari batu gamping kersikan, beliung-belincung dari batu kalsedon, kalung manik-manik dari kaca serta kapak-kapak upacara dari perunggu.

Prehistory is a period when man did not know yet the literary tradition. Indonesian prehistory period began since the existence of human being about 1,5 million years ago until the development of literary tradition 5th century AD, when was found the Yupa inscription at Kutai, East Kalimantan. It's remains such as fossil, bones of human and animal, and artifacts or all the things that ever been made or used as tool by man.

Based on material or technology, generally Indonesian prehistory period has two ages that are Stone Age and Metal Age. Stone Age produced Paleolithic and Mesolithic artifacts (for hunting and food gathering) also Neolithic artifact (for agricultural). And Metal Age (paleometalic) produced bronze and iron artifacts.

Museum Nasional has many kind of prehistoric artifacts, among others replica of the skull of early man, paleolithic, mesolithic, neolithic and bronze-iron tools also artifacts is related to the ancestor. The examples of the collections are the stone hand-axe, chalcedon to adzes-pickaxes, glass beads and bronze ceremonial axes.

Replika Atap Tengkorak Homo Erectus

Gips
Trinil, Solo, Jawa Tengah
Awal dan Tengah MMasa Pleistocen
No. inv. 2208

Homo Erectus diperkirakan sudah ada di kepulauan Indonesia sekitar 1,7 juta tahun yang lalu. Fosil Homo Erectus merupakan jenis manusia purba yang paling banyak ditemukan di Indonesia khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebutan Homo Erectus pertama kali diungkapkan oleh Eugene Dubois atas penemuan pertamanya pada tahun 1891 berupa atap tengkorak dari Trinil. Penemuan Dubois ini merupakan tengkorak laki-laki dengan volume otak sekitar 900 cc.

Replica Of The Skull Of Homo Erectus

Plaster
Trinil, Solo, Central Java
Early and Middle Pleistocen Period
Inv. no. 2208

In the Indonesian Archipelago, early man existed about 1,7 million years ago. Homo Erectus fossils of early man have been found primarily in Indonesia especially in Central and East Java. Eugene Dubois, the Dutch palaeoanthropologist, first called early man "Homo Erectus" in 1891. The first find was a man's skullcap with a volume of about 900 cc.



Kapak Genggam

Batu

Pacitan, Jawa Timur

Masa Paleolitik

P. 21,2 cm, L. 15,2 cm, Tb. 7 cm

No. inv. 4074

Kapak genggam ini banyak ditemukan di Pacitan, dibuat dengan teknik sederhana dan digunakan sebagai alat berburu binatang.

Hand Axe

Stone

Pacitan, East Java

Paleolithic Period

L. 21.2 cm, W. 15.2 cm, Th. 7 cm

Inv. no. 4074

Many examples of this type of hand axe were found in Pacitan. They are made with simple technique and used for hunting animals.



Bukit Kerang "Kjokkenmondinger"

Kerang

Pantai Timur Sumatera

Masa Mesolitik

P. 28,3 cm, L. 16,5 cm, Tb. 9 cm

No. inv. 922

Kjokkenmondinger adalah bukit kerang yang terbentuk akibat penumpukan kulit-kulit kerang yang merupakan limbah makanan masyarakat masa mesolitik.

Kjokkenmondinger

Cockle Shell

East Sumatra coast

Mesolithic Period

L. 28.3 cm, W. 16.5 cm, Th. 9 cm;

Inv. no. 922

Kjokkenmondinger is a hill of cockle shells from the accumulation of the shells from mollusks eaten by Mesolithic Society.

Beliung

Batu Kalsedon; Jakarta, Jawa Barat; Masa Neolitik
P. 10,8 cm, L. 5,8 cm, Tb. 1,4 cm
No. inv. 2896

Umumnya digunakan sebagai alat untuk mengolah tanah namun terkadang juga digunakan sebagai benda upacara atau benda barter.



Adze

Chalcedon; Jakarta, West Java; Neolithic Period
L. 10.8 cm, W. 5.8 cm, Th. 1.4 cm
Inv. no. 2896

The adze was an agricultural tool but was also used for ceremonies and barter.

Kendi

Tanah Liat; Palembang, Sumatera Selatan
Masa Paleometalik
Gt. 13,1 cm, T. 20,9 cm
No. inv. 4485

Kendi dengan motif hias meander ini kemungkinan digunakan sebagai benda upacara atau benda barter.

Kendi

Clay; Palembang, South Sumatra; Paleometalik Period;
D. 13.1 cm, H. 20.9 cm;
Inv. no. 4485

This Kendi has a meander motif on the neck and was used as a ceremonial or barter object.

Gelang

Perunggu; Lomblen, Nusa Tenggara Timur; Masa Paleometalik
Gt. 8,8 cm, T. 7,3 cm, Tb. 3,5 cm
No. inv. 3745

Gelang dengan hiasan bentuk tumpal di bagian badannya, kemungkinan digunakan sebagai perhiasan, status sosial maupun benda upacara.

Bracelet

Bronze; Lomblen, East Nusa Tenggara; Paleometalic Period
D. 8.8 cm, H. 7.3 cm, Th. 3.5 cm
Inv. no. 3745

This bracelet has a tumpal motif on the body and it was used for jewelry, to show social status and as a ceremonial object.



Bejana Upacara

Perunggu
Kerinci, Sumatera Selatan
Masa Paleometalik
L. 37 cm, Tb. 10 cm, T. 5,8 cm
No. inv. 1443

Bejana dengan bentuk menyerupai keranjang nelayan ini berhiasan motif tumpal, persegi dan motif yang menyerupai huruf " S " terbalik atau pilin berganda. Di kemudian hari, motif hias ini menjadi motif batik (parang). Kemungkinan bejana ini dipakai sebagai benda upacara.

Ceremonial Vessel

Bronze
South Sumatra
Paleometalic Period
W. 37 cm, Th. 10 cm, H. 5.8 cm
Inv. no. 1443

The vessel is shaped like a fisherman's bamboo basket with triangular, square and braided and interlocking S-shaped motifs. In batik design, these ornaments are known as "parang motif". This vessel probably was a ceremonial object.

KOLEKSI ARKEOLOGI

ARCHAEOLOGY COLLECTIONS



Koleksi Arkeologi meliputi benda-benda budaya hasil kegiatan manusia dari masa Hindu Buddha dan lebih dikenal dengan sebutan masa Klasik Indonesia. Masa ini berlangsung dari awal abad ke-5–15 Masehi, dimana berkembang kebudayaan lokal dipengaruhi oleh kebudayaan India.

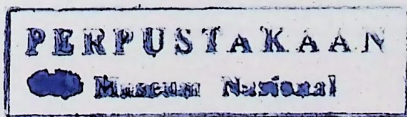
Koleksi Arkeologi di Museum Nasional terdiri dari arca dewa-dewa Hindu, arca Buddha, arca perwujudan, arca binatang, perhiasan, peralatan upacara, bagian bangunan, mata uang, prasasti, dan lain-lain. Koleksi-koleksi tersebut terbuat dari emas, perak, perunggu, batu, dan tanah liat yang dibakar.

Koleksi Arkeologi sebagian besar berasal dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, misalnya temuan emas yang sangat bernilai dari desa Wonoboyo, Jawa Tengah; arca batu Prajñaparamita dari Singosari, Jawa Timur. Selain itu juga memiliki koleksi-koleksi penting lainnya, seperti prasasti tertua di Indonesia, yaitu prasasti Yupa dari Muara Kaman, Kutai Kalimantan Timur; prasasti-prasasti dari kerajaan Tarumanegara; dan prasasti-prasasti yang berasal dari masa kerajaan Sriwijaya. Arca Bhairawa Buddha dari Padang Roco, Sumatera Barat juga merupakan koleksi Arkeologi yang cukup menarik perhatian dilihat dari ukurannya yang sangat besar.

Archaeological collection consist of the cultural objects as the results of the human activities during Hindu-Buddha period and most popular as Indonesian classical period. This period developed from the beginning of the 5th Century until 15th Century A.D., where the local culture was influenced by the culture of India.

Among the collections are Buddhist and Hindu deities, ancestor statues, animal statues, coins, jewelries, ceremonial objects, architectural fragments, inscriptions, etc. These objects made of gold, silver, bronze, stone, and earthenware.

The most of archaeological collections come from Central Java and East Java, for example the magnificent collection from Wonoboyo, Central Java; the stone statue Prajñaparamita from Singosari, East Java. Besides that also has many important collections such as the oldest Indonesian inscription, that is Yupa inscription from Muara Kaman, Kutai East Kalimantan; the inscription from Tarumanegara kingdom; and the inscription from Srivijaya kingdom. The stone statue of Bhairawa Buddha from Padang Roco, West Sumatera is the outstanding one of archaeological collection because its size is very big and high.





Lampu

Perunggu
Juwana, Pati, Jawa Tengah
Abad ke-9-10
T. 24 cm
No. inv. 1076 a/3852

Mengambarkan seorang wanita yang kemungkinan merupakan perwujudan dewi "Sri Tanjung". Sosok wanita suci yang ditolong oleh seekor ikan berbelalai gajah menyeberangi sungai menuju surga.

Lamp

Bronze
Juwana, Pati, Central Java
9th - 10th century
H. 24 cm
Inv. no. 1076 a/3852

The lamp ornamentation depicts a woman, probably a representation of Sri Tanjung. This virginal woman crossed the river into heaven with the help of a fish with an elephant trunk.



Mukhalingga

Batu
Singasari, Jawa Timur
1361 M
64 x 26 x 12,4 cm
No. inv. 352/D. 89

Lingga yang berhiaskan wajah Kala atau Bhoma. Kala sering kali dipahatkan pada bagian atas pintu candi Hindu yang fungsinya sebagai penjaga atau penolak bahaya. Di atas kepala Kala terdapat angka tahun 1283 Saka (1361 M).

Mukhalingga

Stone
Singasari, East Java
1361 AD
64 x 26 x 12.4 cm
Inv. no. 352/D. 89

Lingga, ornamented by Kala or Bhoma face. The Kala head usually is carved on top of Hindu temple gates as a guardian or protector. The Saka year 1283 (1361 AD) is written above the Kala head.



Dekorasi Bangunan

Tanah liat
Mojokerto, Jawa Timur
Abad ke-14-15
T. 30 cm
No. inv. 6076

Benda ini kemungkinan digunakan sebagai pelindung sekaligus hiasan pada tiang-tiang bangunan yang terbuat dari bambu.

Architectural Decoration

Clay
Mojokerto, East Java
14th-15th century
H. 30 cm
Inv. no. 6076

This clay piece was used as an amulet for protection and decorated the bamboo pole of a building.



Miniatur Lumbung

Batu
Madiun, Jawa Timur; 908 Saka/ 986 Masehi
87 x 60 x 61 cm
No. inv. D. 195/ 370

Benda ini merupakan miniatur lumbung pada masa Jawa Kuna. Di salah satu sisinya, dan pada sisi yang lain terdapat inskripsi pendek yang bertuliskan "sri saka 908 wesaka" dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna. Pada beberapa masyarakat desa di Bali masih menggunakan benda ini yang ditaruh di pinggir sawah, untuk tempat sesaji, agar padi dapat tumbuh subur.

Model Of A Rice Barn

Stone
Madiun, East Java; 908 Saka/ 986 A.D
87 x 60 x 61 cm
Inv. no. D. 195/ 370

This model of a rice barn dates from the Old Javanese period. A short inscription written in Old Javanese script reads "sri saka 908 wesaka". The Balinese still use this object for rituals in the rice fields.

Mañjuśrī Sikhadara

Perak

Ngemplak, Semongan,

Semarang, Jawa Tengah

Awal ke-10 Masehi

29 x 16 x 16 cm

No. inv. 5899/A. 1105

Arca ini merupakan Bodhisattwa Mañjuśrī ketika masih muda, yang menguasai masa akan datang. Tangan kanan bersikap *waramudra*, yang artinya memberi anugerah. Tangan kirinya memegang tangkai bunga teratai biru (*utpala*) setengah terbuka, yang di atasnya terletak sebuah *pustaka* (buku), melambangkan pencerahan.

Mañjuśrī Sikhadara

Silver

Ngemplak, Semongan,

Semarang, Central Java

Early 10th century

29 x 16 x 16 cm

Inv. no. 5899/A. 1105

This statue of a young Bodhisattwa Mañjuśrī, the master of the future holds his right hand in the *waramudra* posture symbolizing prosperity. His left hand holds a half-open blue lotus (*utpala*) with a book (*pustaka*) on top symbolizing enlightenment.





Mangkuk

Emas
Plosokuning, Wonobojo, Klaten, Jawa Tengah
Abad ke-9-10
8,7 x 26,4 x 17,2 cm;
No. inv. 8942

Mangkuk ini digunakan sebagai wadah dalam upacara keagamaan. Pada sisi luar mangkuk bagian atas dihias dengan relief sulur-suluran, dan relief adegan dari suatu cerita yang alurnya belum dapat diidentifikasi, dibuat dengan teknik *filigree*.

Bowl

Gold
Plosokuning, Wonobojo, Klaten, Central Java
9th-10th century
8.7 x 26.4 x 17.2 cm
Inv. no. 8942

This bowl is a ceremonial container decorated with a curling vine along the lip of the bowl. The scene in relief an unknown story and is made using a filigree technique.



Kendi

Tanah Liat
Desa Sembung, Mojokerto, Jawa Timur
Abad ke-14-15
16 cm
No. inv. 1886

Kendi dengan cucuk berbentuk payudara sangat populer di masa Majapahit. Falsafahnya ialah bahwa air yang keluar dari kendi ini khasiatnya menghidupi, seperti susu ibu.

Kendi

Terracotta
Desa Sembung, Mojokerto, East Java
14th-15th century
16 cm
Inv. no. 1886

This water vessel in the shape of a breast was very popular in the Majapahit period. According to the philosophy of the people the water poured out of this vessel contained life like the milk of a mother.

KOLEKSI NUMISMATIK DAN HERALDIK

NUMISMATIC AND HERALDIC
COLLECTIONS



Koleksi numismatik terdiri dari benda-benda seperti koin, uang kertas dan token yang pernah beredar dan digunakan oleh masyarakat, di samping itu juga terdapat alat cetak uang. Koleksi numismatik Museum Nasional sebagian besar berasal dari masa kerajaan-kerajaan Indonesia kuno, masa kolonial (Belanda, Portugis, Inggris dan Jepang) hingga masa kemerdekaan Indonesia. Selain koleksi numismatik dari dalam negeri, juga terdapat koleksi numismatik yang berasal dari negara-negara di benua Asia, Eropa, Afrika, Amerika dan Australia.

Koleksi Heraldik yang dimiliki oleh Museum Nasional adalah lambang-lambang seperti medali / tanda jasa, cap / setempel, dan amulet.

The numismatic collections consist of objects like coins, paper money and tokens which ever used and circulated by people, also there are mould of coinage. A great deal of them were used during the establishment of old kingdoms in Indonesia, the colonial rules under the Dutch, Portuguese, British and Japanese occupation until the independence and present time. Some of the collections originate from the other countries of Asia, Europe, Africa, America, and Australia.

The heraldic collections of Museum Nasional consist of medals, seals, and amulets.



Uang "Gulden"

Kertas
Belanda
Masa Hindia Belanda, 1939
P. 13,8 cm, L. 7,5 cm
No. inv. 549/4090

Uang ini mempunyai nilai nominal 5 Gulden. Pada sisi muka terdapat gambar penari wayang dan tulisan De Javasche Bank. Bank tersebut merupakan bank milik Belanda yang diubah menjadi Bank Indonesia pada tahun 1952 oleh Syafrudin Prawiranegara, yang kemudian menjadi Gubernur BI pertama.

"Gulden" Money

Paper
Netherlands
Hindia Belanda Period, 1939 AD
L. 13.8 cm, W. 7.5 cm
Inv. no. 549/4090

This money has a nominal value of 5 Gulden. The front pictures a "wayang" dancer and De Javasche Bank script. This Dutch Bank became the central bank "Bank Indonesia" in 1952 under Syafrudin Prawiranegara, the first central bank Governor.



Medali "Batavia Genootschap"

Perak lapis emas
Belanda
Tahun 1878
Gt. 40,70 mm, Tb. 2,50 mm, Brt. 20,89 gr
No. inv. 13765

Medali peringatan 100 tahun berdirinya lembaga masyarakat Belanda Batavia Genootschap 24 April 1778-1878.

"Batavia Genootschap" Medal

Gold-plated silver
Netherlands
1878 AD
D. 40.70 mm, Th. 2.50 mm, Weight 20.89 gr;
Inv. no. 13765

This medal commemorates the 100th anniversary of the founding of the Batavia Society, April 24th 1778-1878.



Uang "Doit"

Emas
Hoorn, West Frisia, Belanda
1731 M
Gt. 15,86 mm, Tb. 0,9 mm, Brt. 3,7 gr
No. inv. 850

Uang ini berlaku pada masa pemerintahan VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) di Indonesia.

Doit Coin

Gold
Hoorn, West Frisia, Netherlands
1731 AD
D. 15.86 mm, Th. 0.9 mm, Weight 3.7 gr
Inv. no. 850

This coin was circulated by the VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) in Indonesia.



Uang "Sen"

Aluminium
Irian Jaya (Papua), Indonesia
1962 M
Gt. 26 mm, Tb. 1,63 mm, Brt. 2,32 gr
No. inv. 13090

Uang ini khusus beredar di wilayah Papua yang dahulunya bernama Irian Barat untuk menggantikan peredaran uang Gulden pada waktu Belanda masih menduduki wilayah itu (dulu Netherlands New Guinea).

Sen Coin

Aluminium
Irian Jaya (Papua), Indonesia
1962 AD
D. 26 mm, Th. 1.63 mm, Weight. 2.32 gr
Inv. no. 13090

This coin circulated only in Papua to replace the Gulden money in circulation when the Dutch occupied West Irian (and before Netherlands New Guinea).



KOLEKSI KERAMIK
CERAMIC COLLECTIONS



Koleksi keramik kuno di Museum Nasional yang terbanyak berasal dari Cina, dari masa dinasti Han (206 SM-220 M) sampai dengan masa dinasti terakhir, dinasti Qing (1644-1912). Lainnya berasal dari Vietnam (abad ke-14-16 M), Thailand (abad ke-14-16 M), Jepang (abad ke-17-ke 19 M), Timur Tengah (abad ke 18-ke 19 M) dan Eropa (abad ke 17-ke 19 M).

Koleksi tersebut merupakan data sejarah yang membuktikan adanya hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lain di masa lalu, antara lain hubungan perdagangan. Indonesia di masa lalu merupakan penghasil utama rempah-rempah untuk komoditi perdagangan. Perdagangan masa lalu dilakukan dengan cara pembayaran uang atau cara tukar-menukar (barter) rempah-rempah dengan keramik yang berasal dari luar negeri. Selain karena perdagangan, keramik diduga pula datang sebagai hadiah, upeti atau barang bawaan.

Mostly the ancient ceramic collections of Museum Nasional came from China, the oldest pieces are from Han dynasty (206 BC-220 AD) until the last dynasty, that is the Qing dynasty (1644-1912). The others came from Vietnam (14th-16th Century), Thailand (14th-16th Century), Japan (17th-19th Century), Middle East (18th-19th Century) and Europe (17th-19th Century).

The collections are historical sources that showed an evidence of the contact between Indonesia and another countries in the past, such as trade inter course in the past, Indonesia was a main producers of various spices as commodity of trade. The trade in the past had to paid by cash money or bartered with ceramic which came from a broad. Besides trade, ceramic probably came as a gift or present, as a tribute for the local government, or as their belongings.



Piring

Porcelain

Temuan di Banyuwangi, Jawa Timur

Dibuat di Arita, Jepang (Masa Edo, abad ke-17)

No. inv. 800

Hiasan flora di atas glasir bergaya Kutani, yang berwarna kuning, hijau, putih, dan ungu. Termasuk jenis yang jarang ditemukan.

Dish

Porcelain

Found in Banyuwangi, East Java

Made in Arita, Japan (Edo Period 17th century)

Inv. no. 800

This dish shows a rare floral design in yellow, green, white, and purplish colors over a glaze in Kutani style.



Piring

Porcelain

Dibuat di Cina, (Dinasti Yuan, abad ke-14)

Temuan di Halmahera, Maluku Utara

D. 46,5 cm, H. 8 cm

No. inv. 1134

Hiasan warna biru-putih di bawah glasir, motif Delapan Benda Berharga Tao, bunga peoni, burung hong, dan ombak air. Diduga di masa lalu termasuk salah satu barang dagangan yang dijual atau ditukar dengan rempah-rempah dari Indonesia.

Dish

Porcelain

Made in China, (Yuan Dynasty, 14th century)

Found in Halmahera, North Maluku

D. 46.5 cm, H. 8 cm

Inv. no. 1134

The motif on the dish shows the Eight Treasures of Taoism along with peonies, phoenixes, and waves in a blue-white underglaze. Dishes like this one were probably made as trade items to be sold or exchanged for spices from Indonesia.



Piring

Porcelain

Temuan di Malang, Jawa Timur

Dibuat di Cina, Dinasti Song

No. inv. 882

Piring berwarna hijau seladon dengan hiasan naga dan mutiara dari Cina termasuk jarang ditemukan.

Dish

Porcelain

Found in Malang East Java

made in China, Song Dynasty

Inv. no. 882

This celadon dish with a dragon and pearl design from China is a rare piece.



Pedupaan

Porcelain

Temuan di Malang, Jawa Timur

Cina, (Dinasti Song (abad ke-12-13)

T. 9 cm

No. inv. 956

Pada umumnya keramik Cina dari masa dinasti Song, bentuk dan warnanya sederhana. Sebagai contoh adalah pedupaan berkaki tiga tersebut yang berwarna tunggal, disebut hijau seladon.

Incense Burner

Porcelain

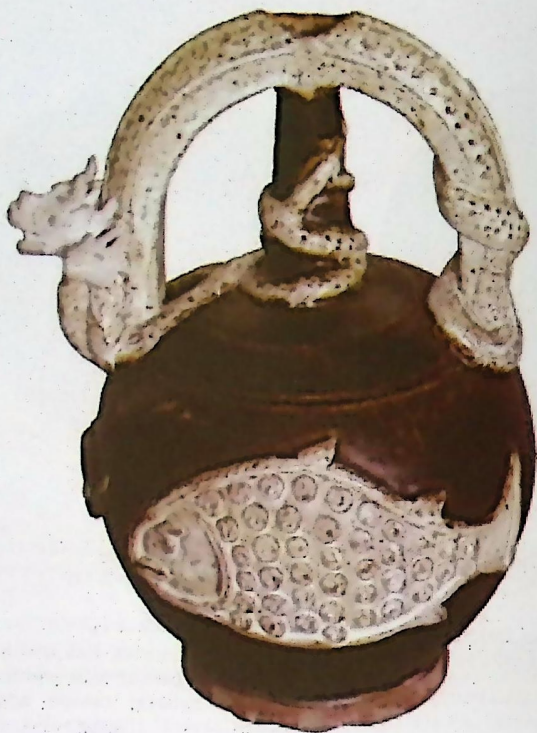
Found in Malang, East Java

Made in China, (Song Dynasty 12th-13th century)

H. 9 cm

Inv. no. 956

In general, the form and color of Chinese ceramics from the Song Dynasty are simple. For example this three-legged incense burner is a monochrome called celadon green.



Ceret

Batuan

Temuan di Jawa Barat

Di buat di Thailand (Abad ke-15-16)

No. inv. 2419

Hiasan naga dan ikan merupakan pengaruh Cina terhadap Thailand. Naga dianggap binatang mitos yang antara lain melambangkan kecerdasan dan keamanan. Sedang ikan merupakan lambang kesuburan.

Ewer

Stoneware

Found in West Java

Made in Thailand (15th-16th century)

Inv. no. 2419

Dragon and fish designs indicate China's influence on Thailand. The dragon is a mythological animal symbolizing intelligence and protection. The fish is a symbol of fertility.



Guci

Porselin

Temuan di Sulawesi

Dibuat di Vietnam (abad ke-15)

No. inv. 2948

Hiasan bunga peoni dan binatang mitos kilin warna biru-keunguan di bawah glasir, yang dilukis dengan ketelitian dan indah.

Jar

Porcelain

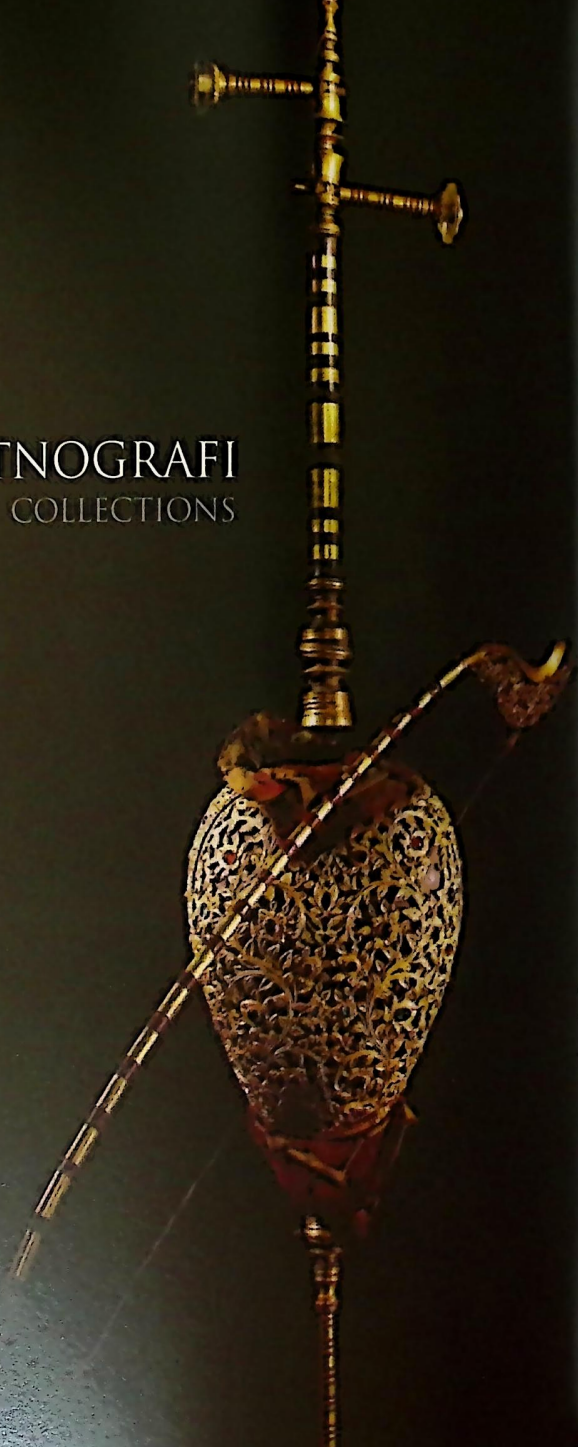
Found in Sulawesi

made in Vietnam (15th century)

Inv. no. 2948

This jar has designs of peonies and qilin (a mythological animal) painted in skilfull and beautiful detail in the purplish-blue underglaze.

KOLEKSI ETNOGRAFI
ETHNOGRAPHIC COLLECTIONS



Koleksi etnografi Museum Nasional menyajikan benda-benda atau hasil budaya dari suku-suku bangsa di seluruh Indonesia. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda. Semboyan 'Bhineka Tunggal Ika' mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk atau multikultural.

Benda-benda etnografis itu berupa peralatan hidup yang digunakan oleh suatu suku bangsa baik yang dipakai untuk keperluan upacara maupun sehari-hari.

Koleksi etnografi menunjukkan pengaruh berbagai kebudayaan pada masa Hindu, Islam, dan masa kolonial yang disesuaikan dengan kebudayaan setempat.

Penyajian koleksi didasarkan pada pengelompokan regional atau geografis yang memberikan gambaran tentang kebudayaan dari tiap-tiap suku bangsa di Indonesia.

Untuk menggambarkan keanekaragaman budaya dari Sabang sampai Merauke, ruang pameran etnografi dibagi menjadi tiga ruang. Bagian paling depan diawali dengan koleksi peta kelompok etnis dan bahasa dari berbagai suku bangsa menyajikan koleksi dari wilayah Indonesia bagian barat yaitu dari Pulau Sumatera dan Jawa. Di bagian tengah ruang pameran terdapat koleksi dari pulau Bali, Kalimantan dan Sulawesi. Sementara di bagian belakang disajikan koleksi wilayah Indonesia timur, yaitu dari kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.

Sebagian besar koleksi etnografi dikumpulkan pada masa pemerintahan kolonial Belanda terutama pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi. Pengumpulan koleksi antara lain dilakukan melalui kegiatan ekspedisi ilmiah, ekspedisi militer, atau oleh perorangan seperti dari para pejabat pemerintah dan para penyebar agama.

Selain ruang tersebut, koleksi etnografi juga mempunyai ruang pameran khusus, yaitu ruang miniatur rumah adat, ruang tekstil, dan ruang khasanah emas etnografi.

Ruang miniatur rumah adat memamerkan berbagai model rumah adat dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Pada umumnya rumah-rumah tradisional pada suku-suku bangsa di Indonesia berbentuk rumah panggung yang disesuaikan dengan adat-istiadat dan lingkungan alam mereka.

Ruang tekstil menampilkan berbagai koleksi tekstil yang berasal dari seluruh wilayah nusantara. Indonesia memiliki kekayaan tekstil tradisional yang membanggakan dan koleksi Museum Nasional menggambarkan hal ini.

Di masyarakat Indonesia, tekstil tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga mempunyai fungsi simbolis yang mempunyai arti secara sosial dan religius yang dipakai untuk upacara-upacara tertentu.

Penyajian di ruang pamer menampilkan koleksi tekstil dari aspek teknik pembuatannya, seperti kain songket, kain ikat, dan kain batik.

Ruang khasanah emas etnografi menyajikan koleksi yang dibuat dari logam mulia khususnya emas yang banyak diantara koleksi tersebut dihias dengan batu-batu permata (berlian, mirah, dan sebagainya). Sebagian koleksi emas etnografi merupakan benda-benda kebesaran (regalia) dari kerajaan-kerajaan di nusantara yang berkembang pada abad ke-17 sampai awal abad ke-20 Masehi.

Jenis koleksi lain yang dipamerkan di ruang khasanah berupa benda-benda peralatan upacara, perhiasan, senjata, dan peralatan pekinangan.

The ethnographic collection of the Museum Nasional display artifacts or cultural objects of ethnic groups in Indonesia. Indonesia has more than 300 ethnic groups, with their own language and customs. The national motto "Bhinneka Tunggal Ika" reflects the plurality or multi cultural condition of the Indonesian people.

The ethnographic collections comprise of objects used for everyday's life as well as ceremonial occasion.

The collection show the influences of various cultures, Hindu, Islam, and Europe (Dutch, Portuguese) which were adapted to the local culture.

The display of the objects are based on regional or geographical classification, giving a cultural picture of most ethnic groups in Indonesia.

In order to give a cultural illustration from Sabang in the most western part of Indonesia to Merauke in East Indonesia, the ethnography hall of the museum is divided into three sections. In the front, are cultural and linguistic maps of ethnic groups, presenting collections from western Indonesia, mainly Sumatra and Java. In the center of the hall, are collections from Bali, Kalimantan and Sulawesi, while in the rear are collections from eastern Indonesia, Nusa Tenggara, Maluku and Papua.

Most of the collections originated from the Dutch colonial era, especially from the middle of 19th until the beginning of the 20th Century. These objects were obtained through scientific or military expeditions, or collected by an individual such as Dutch civil servants and missionaries.

The ethnographic section has also exhibitions rooms: traditional house models, textile, and treasure room.

The model of traditional houses originated from various ethnic groups. In general, traditional dwellings in Indonesia consist of houses on stilts, which are adapted to the natural surroundings.

The textile room presents various textiles from the archipelago. Indonesia is proud of its traditional textiles. In Indonesia, textiles are not only function to cover human body, but also used as ceremonied occasions, socially and religiously have a symbolic meanings.

In the textile room, the collection presents technical aspects of textile production, such as songket, ikat and batik.

The treasure room, presents a collection of precious metals, especially gold decorated with precious stones, diamonds, rubies, etc. Some of the gold collections were regalia originated from kingdoms and sultanates throughout the archipelago in the 17th till the 20th century.

Other objects on display in the treasure room are ceremonial artefacts, jewelleryes, weapons, and betelnut utensils .



Hiasan Dinding

Katun, manik-manik, kerang
Lampung, Sumatera Selatan
No. inv. 28853

Hiasan dinding bermotif kapal yang dirangkai dari manik-manik dan kerang digunakan dalam upacara adat antara lain upacara perkawinan. Motif kapal merupakan simbol dari kehidupan seseorang sejak lahir, dewasa, menikah hingga meninggal (life cycle), mereka percaya bahwa roh orang yang meninggal dibawa ke dunia lain dengan kapal, sedangkan motif manusia merupakan simbol dari roh nenek moyang.

Ship Cloth

Cotton, beads, seashells
Lampung, South Sumatra
Inv. no. 28853

A ship cloth is a wall hanging decorated with beads and shells in the shape of a ship. The ship motif is a symbol of the life cycle and the human figures represent ancestors. The ship cloth hangs on a wall as a decoration during the wedding ceremony.



Wadah Sirih

Daun pandan, kain katun
Alas, Aceh
No. inv. 11300

Wadah daun sirih yang berbentuk dompet ini dibuat dari anyaman daun pandan bermotif krawangan, di dalam dilapisi dengan kain katun berwarna merah dan hijau. Makan sirih merupakan adat kebiasaan suku-suku bangsa di Indonesia yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Upacara makan sirih biasanya dilakukan pada acara menyambut tamu atau dalam upacara perkawinan. Makan sirih merupakan simbol keramahan dan kebersamaan.

Betel Leaf Container

Pandanus leaf, cotton fabric
Alas, Aceh
Inv. no. 11300

Betel leaf container made of pandanus leaves plaited around a red and green cotton cloth. The custom of betel chewing is popular among males and females in most Indonesian ethnic groups, especially during wedding ceremonies and as a welcome to guests. Chewing sirih symbolizes hospitality and togetherness.



Hiasan Telinga

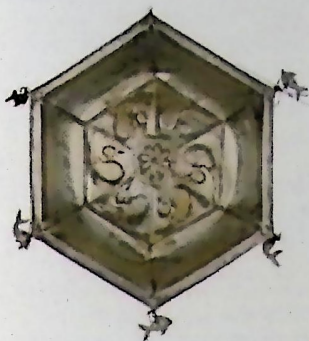
Besi
Dayak, Kalimantan
No. inv. 9874

Perhiasan telinga berbentuk motif aso, yaitu perpaduan antara naga dan anjing yang distilir. Motif aso merupakan motif khas Dayak di Kalimantan, motif naga adalah simbol dunia bawah yang diasosiasikan dengan air. Air juga merupakan simbol perempuan yang dikaitkan dengan kesuburan.

Earring

Iron
Dayak, Kalimantan
Inv. no. 9874

This iron earring has an aso motif. This motif is a combination of dragon and dog. Dayak people in Kalimantan believe that the dragon is a symbol of the under world and is usually associated with water and female fertility.



Mas Piring

Emas, perak, suasa
Leti, Maluku
No. inv. E 1103

Mas piring ini berfungsi sebagai pembayaran denda bila terjadi pelanggaran adat. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Maluku sekitar tahun 1887, bila terjadi pelanggaran adat, masyarakat sering dihukum dengan membayar denda berupa piring mas sesuai dengan adat setempat. Motif binatang yang ada pada piring ini antara lain bebek, ikan dan bunga dibagian tengahnya.

Plate Gold

Gold, silver, copper
Leti, Moluccas
Inv. no. E 1103

This plate gold was used to pay a fine for violation of adat or traditional law to the Dutch government in the Moluccas around 1887. The gold plate is decorated with ducks, fish and flowers in the center.



Tombak Ligan

Emas, permata, besi, nikel, kayu
Yogyakarta, Jawa Tengah
No. inv. E 637

Tombak kebesaran berhias burung garuda bermahkota dengan ujung tombak keluar dari paruh garuda. Pola pamor pada mata tombak disebut pamor miring. Motif garuda dalam mitologi Hindu merupakan kendaraan dewa Wishnu disamping juga merupakan burung matahari atau rajawali matahari. Tombak ini dihadiahkan kepada Gubernur Jenderal Pahud oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VI sekitar tahun 1856-1860.

Lance

Gold, diamonds, iron, nickel, wood
Yogyakarta, Central Java
Inv. no. E 637

This lance is decorated with a crowned garuda; the lance tip forms the bird's bill. The tip of the lance has a diagonal motif called pamor miring. In Hindu mythology, garuda is a sun eagle and Vishnu's vehicle. This lance was a gift from the Yogyakarta King, Sri Sultan Hamengkubuwono, VI to the Dutch Governor General Pahud around 1856-1860.



Cincin Sritaman

Emas, bertian, batu mirah delima
Puri Cakranegara, Lombok
No. inv. E 1046

Cincin emas berbentuk sritaman, pada emban besar terdapat 9 butir permata, sebuah permata yang dikelilingi oleh 8 butir permata berbentuk oval berpinggiran motif tajuk bunga. Di kiri dan kanan emban ini terdapat dua emban masing-masing dengan sebutir batu mirah delima. Cincin ini merupakan regalia kerajaan Cakranegara di Lombok yang dirampas oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1894.

Sritaman Ring

Gold, diamonds, rubies
Cakranegara, Lombok
Inv. no. E 1046

This gold ring is called sritaman and is decorated with precious stones such as diamonds and rubies. The ring has an oval shape, one precious stone in the center surrounded by eight gems with flower buds at the ring's edge. There is one ruby on the right and another ruby on the left side. The Dutch looted the regalia of the Cakranegara kingdom during a military expedition in 1894.



Kotak Tembakau

Emas, perak
Puri Cakranegara, Lombok
No. inv. E 1032

Kotak tembakau yang terbuat dari perak dan emas pada bagian tutupnya dihias dengan ukiran yang menggambarkan seorang pendeta bersama muridnya di depan sebuah pintu pura dan disinari oleh matahari berbentuk bunga. Wadah tembakau ini merupakan regalia kerajaan Cakranegara di Lombok yang dirampas oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1894.

Tobacco Container

Gold, silver
Cakranegara Kingdom, Lombok
Inv. no. E 1032

This tobacco container is made of gold and silver. It has a lid with relief carving of a priest and his student in front of the temple gate with the sun in flower shape. The container is from the regalia of the Cakranegara kingdom, which was looted by the Dutch during a military expedition in 1894.



Ani-Anil

Kayu, bambu, besi
Jawa Tengah
No. inv. 17594

Ani-ani adalah pisau pemotong batang padi yang sudah siap dipanen. Ketika panen, biasanya wanita memakai ani-ani dan laki-laki memakai arit.

Ani-Ani

Wood, bamboo, iron
Central Java
Inv. no. 17594

Ani-ani is a special knife used to cut rice in the paddy field during harvest time. Women usually use ani-ani while men use sickles.

Topeng Hudo

Kayu, kulit binatang, kaca
Dayak Kenyah, Apo Kayan, Kalimantan Timur
No. inv. 12057

Topeng hudo atau budot dipakai dalam tarian ritual pada waktu upacara panen. Dipakai oleh penari laki-laki dan pawangnya. Topeng ini digambarkan sebagai makhluk yang menyeramkan dan dimaksudkan untuk menakuti hama penyakit agar tidak merusak tanaman mereka.

Hudo Mask

Wood, animal leather, glass
Kenyah Dayak, Apo Kayan, East Kalimantan
Inv. no. 12057

Hudo or budot masks were used by the dancers and the priest, who can endow dancers with magic, in the ritual dances during the harvest festival. The mask depicts a scary creature to horrify pests and protect the paddy fields.





Patung Korwar

Kayu, tanah liat, kain katun, tali, tengkorak manusia
Biak, Papua
No. inv. 17632

Patung ini berfungsi sebagai perantara antara keluarga yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal. Selain itu juga berfungsi untuk memanggil hujan dan memohon keselamatan pada waktu mencari ikan atau mencegah gangguan dari roh jahat. Patung Korwar biasanya disimpan di dalam rumah atau diletakkan di kuburan.

Korwar Statue

Wood, clay, cotton, rope, human skull
Biak, Papua
Inv. no. 17632

Family members use this carved wooden statue of a human figure as a medium, especially to contact ancestral spirits. It also can be used to make a rain during a drought season and to protect fishermen at sea. The Papuan people usually put the statue inside or outside of their houses.



Manuk-Manuk

Kayu
Batak Toba, Sumatera Utara
No. inv. 3824

Manuk-manuk adalah patung kayu berbentuk ayam, orang Batak menyebut ayam adalah manuk. Manuk-manuk digantung pada tiang bamboo dan diletakkan ditengah lapangan desa yang disebut alaman. Posisi manuk-manuk yang tinggi dapat melihat semua tamu yang keluar masuk desa

Manuk-Manuk

Wood
Toba Batak, North Sumatra
Inv. no. 3824

This bird figure is called manuk-manuk and usually depicts chickens. Toba Batak people hang the manuk-manuk on a bamboo pole in the center of the village square called an alaman. They believe that the manuk-manuk watch over people who enter or leave the village.



Perhiasan Leher

Emas, berlian, batu delima
Puri Klungkung, Bali
No. inv. E 821

Kalung ini berbentuk jantung, dihias dengan ukiran timbul motif sulur daun dan bunga serta ornamen burung bertatahkan batu berlian dan mirah. Regalia Puri Klungkung Bali yang dirampas oleh pemerintah kolonial Belanda pada waktu puputan tahun 1908.

Necklace

Gold, diamonds, rubies
Klungkung-Bali
Inv. no. E 821

This gold necklace belonged to the Klungkung kingdom in Bali. It is decorated with relief carvings of fine leaves, flowers and birds holding diamonds and rubies. The Dutch looted the regalia of the Klungkung kingdom during the war in 1908.

KOLEKSI GEOGRAFI

GEOGRAPHICAL COLLECTIONS



Benda budaya yang berkenaan dengan sejarah alam dan lingkungan, baik berupa fosil, batuan, flora dan fauna, peralatan geografi dan sebagainya dapat dimasukkan ke dalam kelompok koleksi Geografi.

Koleksi Geografi Museum Nasional saat ini terdiri dari fosil, yaitu fosil toxaster dan amonit yang berumur antara 75 - 135 juta tahun, koleksi-batuan antara lain batuan sedimen, dan metamorf. Berbagai jenis peta antara lain peta tentang aneka budaya bangsa Indonesia, peta dunia pada sekitar abad ke-15 - 17, peta Indonesia abad ke- 16, peta perkembangan kota Batavia abad ke-16 - 18, dan lain-lain. Selain itu ada pula koleksi berbagai perlengkapan navigasi seperti kompas, chronometer, sextan, dll. beserta beberapa miniatur kapal, yaitu: Phinisi, Lete, Nade, dan Bali.

The Cultural objects in connection with the natural and environment history, like the fossil, rock, flora and fauna, also geographical equipments, etc., can be grouped into Geographical collections.

The Geographical collections of Museum Nasional for example, are fossils, such as fossil of toxaster and amonit which dated 75 - 135 million years ago, as well as sediment and metamorphose rock various maps, for example map about the diverse ethnics and cultures in Indonesia world map from the 15th to 17th century, Indonesian map from the 16th century, the growth map of Batavia Town from the 16th to 18th century, and others. There are also navigator equipments like compass, chronometer, sextant, etc., and miniature of vessels such as the phinisi (Makasar), nade (Sumatra), lete (Madura), and those from Bali.



Selat Sunda

Kertas
Leiden, Netherlands
Abad ke-17
P. 45 cm , L. 35 cm
No. inv. 05

Peta warna kedalaman laut Selat Sunda pada tahun 1729, dibuat di Leiden oleh Pierre van der Aa., dan belum mengikuti aturan kartografis secara tepat. Dalam peta tercantum kedalaman laut disekitar pantai Pulau Jawa, Sumatera dan Pulau-pulau kecil di sekitar Selat Sunda, seperti: Prinsen Eylanden (Pulau Panaitan), Krakatau (Krakatau), dan lain-lain. Pada saat pemetaan daerah Selat Sunda ini, Kepulauan Krakatau masih menunjukkan keadaan sebelum mengalami letusan dahsyat pada tahun 1883.

Sonde Strait

Paper
Leiden, Netherlands
17th century
L. 45 cm, W. 35 cm
Inv. no. 05.

This map made by Pierre van de A.A in 1729 uses colors to show the depth of the sea in the Sunda Strait but does not follow the rules of cartography accurately. It depicts the sea depths around the islands of Sumatra, Java, and nearby small islands, including the Sunda Strait (Selat Sunda). Prince Island (Pulau Panaitan), and Krakatoa (Krakatau) prior to the volcanic eruption in 1883.



Bola Dunia

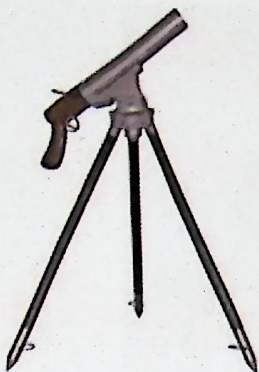
Papan, kayu
 Eropa
 Abad ke-18
 T. 87 cm, K. 182 cm
 Inv. no. 669.

Bola dunia ini menggambarkan negara di 5 benua (Asia, Afrika, Amerika, Eropa, Australia), ekspedisi pelayaran, dan berisi informasi tentang astronomi, arah mata angin, dll.

Globe

Hardboard, wood
 Europe
 18th century
 H. 87 cm, C. 182 cm
 Inv. no. 669

This Globe depicts countries of the five continents, (Asia, Africa, America, Europa and Australia), and contains information about sailing expeditions, astronomy, the directions of the compass, etc.



Pistol

Stainless steel, kayu
Gresik, Jawa Timur
Abad ke-19
P. 55 cm, T. 24 cm
No. inv. 653

Merupakan alat navigasi, yang digunakan untuk keperluan keamanan serta memberi tanda pada saat kapal akan bersandar di pelabuhan.

Pistol

Stainless steel, wood
Gresik, East Java
19th century
L. 55 cm, H. 24 cm
Inv. no. 653.

This pistol is a navigational tool, used for safety and give a signal when the ship is sailing into a harbor.

Perahu Pinisi (Model)

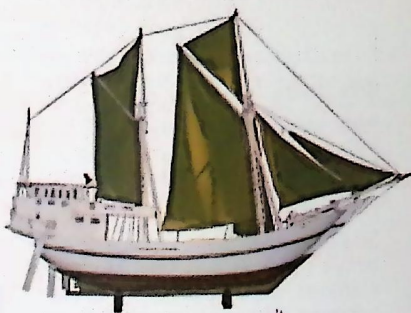
Kayu, kain
Ujungpandang, Sulawesi Selatan
Abad ke-19
P. 140 cm, T. 95 cm
No. inv. 663.

Perahu Pinisi merupakan perahu suku Bugis. Perahu asli mempunyai layar tujuh dan bertiang dua. Pinisi mengalami perkembangan sebagai alat angkut niaga terbesar di Nusantara. Sekarang perahu ini menggunakan mesin dan banyak digunakan untuk mengangkut kayu dari daerah ke Jakarta.

Pinisi Boat (Model)

Wood, cloth
Ujungpandang, South Sulawesi
19th century
L. 140 cm, H. 95 cm
Inv. no. 663.

Pinisi boats are made by the Bugis in Makasar. The original pinisi had two masts and seven sails. The Pinisi developed into the most significant transportation for trade in Indonesia, and is still used to carry wood from island to Jakarta.





Kompas Kapal

Kuningan, besi, kaca
Indonesia
Abad ke-19
T. 30,5 cm, D. 20 cm
No. inv. 612

Pada zaman dahulu untuk menentukan arah pelaut tidak menggunakan kompas, tetapi hanya dengan melihat bintang, lingkungan sekitar serta desiran ombak. Sekitar abad ke 19 mulai dikenal pemakaian kompas dalam pelayaran. Penggunaan kompas dalam pelayaran biasanya dilengkapi dengan penggunaan peta.

Ship's Compass

Brass, iron, glass
Indonesia
19th century
L. 30,5 cm, D. 20 cm
Inv. no. 612

In early times, sailors used stars, waves and other elements of their environment to determine their traveling direction. The compass was popularized in the 19th century when sailors used it with maps to maintain direction.

KOLEKSI SEJARAH
HISTORICAL COLLECTIONS



Koleksi Sejarah Museum Nasional merupakan benda-benda yang mengandung nilai sejarah Indonesia dan benda-benda peninggalan dari masa pendudukan bangsa Eropa di Indonesia, antara abad ke-16 Masehi hingga abad ke-19 Masehi.

Koleksi Sejarah meliputi benda-benda berupa perabot, meriam, gelas, keramik, lampu hias, gerabah, prasasti dan lain-lain. Benda-benda tersebut umumnya dibuat di Indonesia dan sebagian dibuat di luar negeri, seperti Belanda, Inggris, Jerman, Cina dan Jepang.

The Museum Nasional Maintains a collection of objects of historical value from the European period in Indonesia from the 16th century through the 19th century.

The collection consists of furniture, canons, glass, ceramic, decorative lamps, terracotta, inscriptions and other items. In general, the objects were made in Indonesia, although some were imported from Holland, England, Germany, China and Japan.



Ruang pameran koleksi Sejarah tahun 1934
Historical exhibition room in 1934



Ruang pameran koleksi Sejarah sekarang
Historical exhibition room in 2007



Kain Batik R.A. Kartini

Katun
Jepara, Jawa Tengah
Sekitar abad ke-19
260 cm x 106 cm;
No. inv. 237.

Kain batik ini merupakan batik tulis yang dibuat oleh Raden Adjeng Kartini (1879-1904). Kain batik dipenuhi dengan rangkaian bunga kecil-kecil (buketan) dan kupu-kupu dalam gaya Hindu-Jawa. Raden Adjeng Kartini adalah putri seorang Bupati Jepara yang dikenal sebagai pejuang emansipasi wanita, khususnya di bidang pendidikan bagi para wanita.

Batik Cloth Of R.A. Kartini

Cotton
Jepara, Central Java
19th century
260 cm x 106 cm
Inv. no. 237.

This hand-drawn or tulis, batik cloth was made by Raden Adjeng Kartini (1879-1904). The batik cloth was decorated with a delicate floral design butterflies in the Hindu-Javanese style. Raden Adjeng Kartini was a daughter of Jepara Regent and known as a advocate of women's liberation, especially in education for women.

Meriam

Perunggu
Solo, Jawa Tengah
P. 54 cm, D. 8 cm
Abad ke-18 M
No. inv. 199

Indonesia mulai mengenal meriam sejak abad ke-16 M, ketika bangsa Portugis datang ke Indonesia. Mereka melengkapi kapal dagangnya dengan senjata meriam untuk melindungi diri dari serangan musuh, bajak laut atau untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan di Indonesia. Kata "Meriam" berasal dari bahasa Portugis untuk menyebut "Santa Mariam". Prajurit-prajurit Portugis dalam peperangan selalu meminta perlindungan kepada roh-roh suci seperti Santa Mariam. Kata "Mariam" kemudian dilafalkan orang Indonesia sebagai "Meriam", yang dimaksud untuk menyebut senjata untuk menembak jarak jauh. Meriam jenis ini disebut meriam Bumbung, Meriam ini tidak digunakan sebagai alat perang, namun biasanya digunakan sebagai alat upacara atau biasa disebut Meriam Lela. Meriam ini merupakan peninggalan istana Mangkunegoro dan pernah dipakai saat penobatan raja Mataram (Pakubuwono II) pada tahun 1727.

Cannon

Bronze
Solo, Central Java
18th century
Inv. no. 199

Indonesia has known the cannon since the 16th century, when the Portugese came to Indonesia. The eqyipped their merchant ships with cannons to protect them against attacks from eninearies like pirates, or to conquer empires in Indonesia. The word "Meriam" comes from Portugese, referring to Santa Mariam, Holy Maria, Since Portugese soldiers always asked her protection in timer of war. This type of cannon is called Meriam Bumbung, because it has the shape of a pipe. The Meriam lela is not used as a weapon for war, but as a ceremonial instrument. This cannon comes from the palace of the Mangkunegoro in Solo, and war used during the coronation of Pakubuwono II as ruler of Mataram in 1727.



Padrao

Batu andesit

Temuan di Jalan Cengkeh, Jakarta (dahulu Prinsen Straat)

Abad ke-16

T. 198 cm, L. 67,5 cm

No. inv. 18423/26.

Padrao merupakan prasasti perjanjian antara Portugis dan Kerajaan Sunda. Pada tahun 1522, Gubernur Portugis di Malaka Jorge d'Albuquerque mengutus Henrique Leme untuk mengadakan hubungan dagang dengan Raja Sunda yang bergelar "Samiam". Perjanjian antara Portugis dan Kerajaan Sunda dibuat pada tanggal 21 Agustus 1522. Isi dari perjanjian tersebut antara lain : Portugis diizinkan untuk mendirikan kantor dagang berupa sebuah benteng di wilayah Sunda Kelapa dan di tempat tersebut didirikan batu peringatan (Padrao) dalam bahasa Portugis. Kerajaan Sunda menyetujui perjanjian tersebut, selain karena hubungan perdagangan, juga untuk mendapat bantuan Portugis dalam menghadapi kerajaan Islam Demak. Namun perjanjian tersebut tidak terlaksana, karena pada tahun 1527 Fatahillah berhasil menguasai Sunda Kelapa.

Padrao

Stone

Found at Jalan Cengkeh, Jakarta (formerly Prinsen Straat)

16th century

H. 198 cm, 67.5 cm

Inv. no. 18423/26

Padrao is a stone carved to commemorate the agreement between the Portuguese and the Sunda Empire. In 1522, the Portuguese Governor in Malaka, Jorge d'Albuquerque, delegated Henrique Leme to develop commercial relations with the Sunda King or "Samiam". The agreement between the Portuguese and the Sunda Empire was signed on 21st August 1522. The agreement permitted the Portuguese to found a trading office in the form of a fortress in Sunda Kelapa and to make a commemorative stone ("padrao" in Portuguese). The Sunda Empire made this

agreement for both the commercial link and also to receive Portuguese support in facing the Islamic Empire of Demak. In the end, the agreement was not executed, because in 1527 Fatahillah, sultan of Demak succeeded in conquering Sunda Kelapa.





Patung Raffles

Perunggu

Asal tidak diketahui

Abad ke-19

T. 67,5 cm, L. 46 cm

No. inv. 139.

Patung setengah badan ini adalah patung Sir Thomas Stamford Raffles, seorang Letnan Gubernur selama masa pemerintahan Inggris di Jawa (1811-1816). Raffles adalah tokoh yang memprakarsai pembangunan gedung baru untuk lembaga masyarakat Batavia di Jalan Majapahit no. 3 (Museum Nasional), karena koleksi yang dimiliki perkumpulan ini sudah sedemikian banyak. Ketertarikannya di beberapa cabang ilmu pengetahuan, seperti antropologi, sejarah dan arkeologi menyebabkan Raffles dikenal sebagai penyokong sekaligus menjadi direktur perkumpulan Bataviaasch Genotschap serta mengarang buku "The History of Java". Selain itu Raffles juga mengeluarkan beberapa kebijakan, antara lain:

- Jawa dibagi dalam 16 karesidenan sebagai usaha agar dapat mengontrol wilayah-wilayah tersebut
- Sistem baru di bidang peradilan
- Meringankan kerja rodi
- Melarang perbudakan
- Mendirikan Kebun Raya Bogor

Raffles Statue

Bronze

Origin unknown

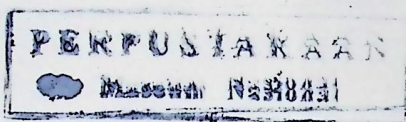
19th century

H. 67.5 cm, W. 46 cm

Inv. no. 139

This statue is the torso of Sir Thomas Stamford Raffles, British Lieutenant Governor in Java (1811-1816). Raffles initiated the development of a new building for the Batavia Society at Jalan Majapahit no. 3 (now, the Museum Nasional) to house the huge collection owned by this organization. His eager interest in many branches of science such as anthropology, history and archaeology led Raffles to support the Batavia Society of Arts and Sciences and, later, to become a director. Raffles is also known as the author of the famous book "The History of Java". Raffles issued policies such as:

- The division of Java into 16 residencies making it easier to control the territory;
- The establishment of a new judicial system;
- Limitations to penal labor in the Rodi system;
- The prohibition of slavery; and
- The founding of the botanical garden in Bogor.



HARI DAN WAKTU BUKA:

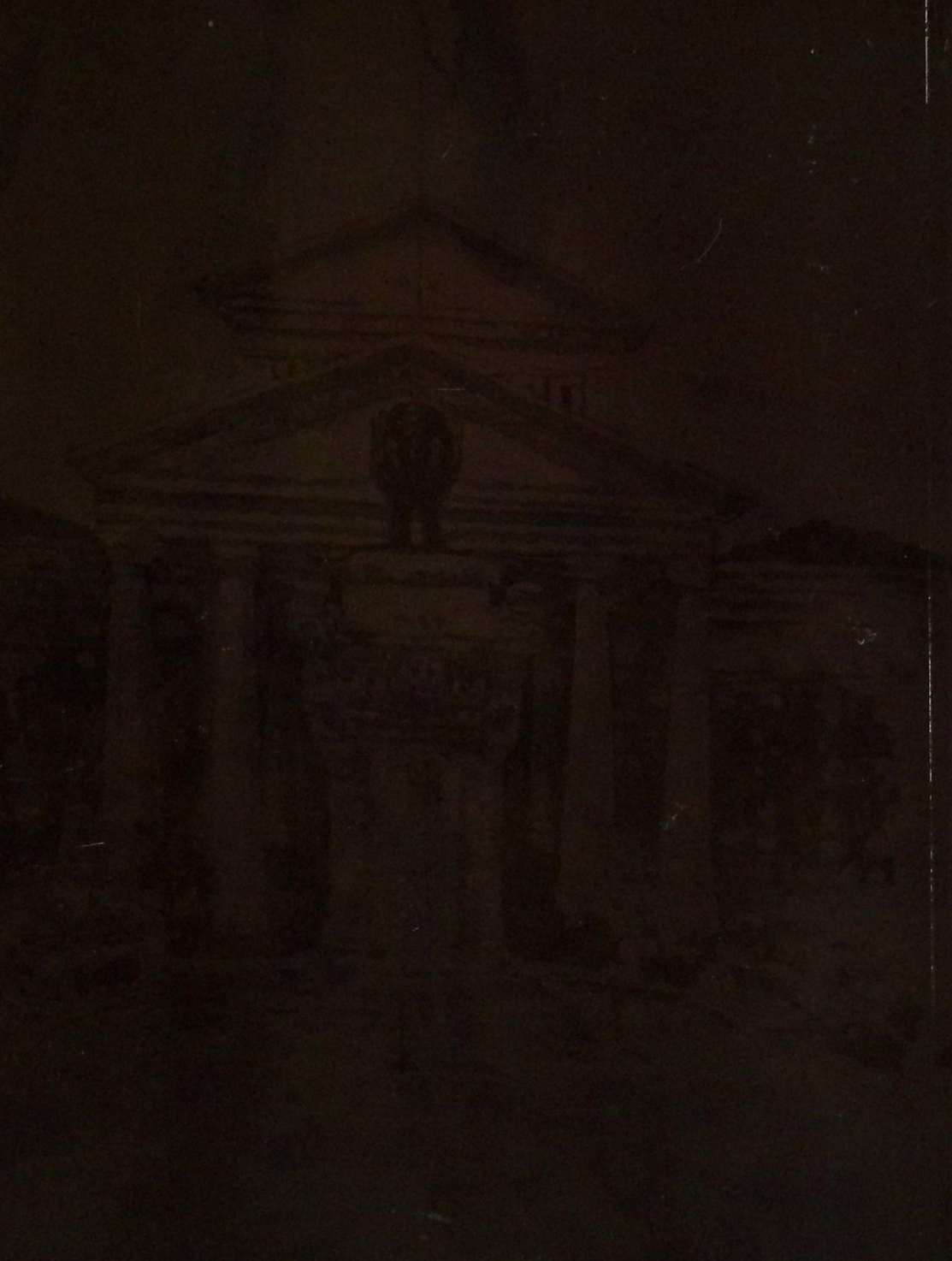
1. Selasa : pukul 08.30 - 14.30 WIB
2. Rabu : pukul 08.30 - 14.30 WIB
3. Kamis : pukul 08.30 - 14.30 WIB
4. Jumat : pukul 08.30 - 11.30 WIB
5. Sabtu : pukul 08.30 - 13.30 WIB
6. Minggu : pukul 08.30 - 14.30 WIB
7. Hari Senin dan Hari Besar tutup
8. Ruang Khasanah Emas ditutup satu jam sebelum waktu tutup museum.

OPENING HOURS:

1. Tuesday : from 08.30 - 14.30
2. Wednesday : from 08.30 - 14.30
3. Thursday : from 08.30 - 14.30
4. Friday : from 08.30 - 11.30
5. Saturday : from 08.30 - 13.30
6. Sunday : from 08.30 - 14.30
7. Monday and Public Holidays closed.
8. Treasury room is closed one hour in advanced.

KOLEKSI

Dra. Intan Mardiana N., M.Hum



CETAKAN 2007